

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Adapun hal-hal yang akan dibahas dalam tindak tutur meliputi: pengertian tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, dan pendayagunaan konteks dalam tindak tutur.

#### 2.1.1 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan.

Austin (dalam Rusminto, 2010: 22) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan

yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur**

Berkenaan dengan tuturan, Austin (dalam Rusminto, 2010: 22–23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

#### **2.1.2.1 Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

(3) *Andi belajar menulis.*

(4) *Bajumu kotor sekali.*

Kedua kalimat di atas diutarakan penulisnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendesi untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

#### **2.1.2.2 Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran,

atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Perhatikan contoh tindak tutur ilokusi berikut.

*(5) Saya tidak pergi.*

Tuturan pada data *(5) Saya tidak pergi.*, tuturan ini terjadi pada hari minggu pada saat penutur menelpon mitra tutur dan pada saat itu sedang dalam keadaan hujan. Penutur memiliki janji kepada mitra tutur untuk pergi bersama. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pemberitahuan semata, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya ingin meminta maaf kepada mitra tutur karena membatalkan janji untuk pergi bersama dikarenakan hujan. Informasi yang diberikan penutur sebenarnya kurang begitu penting karena besar kemungkinan mitra tutur juga tidak bisa pergi karena di daerah mitra tutur juga sedang hujan seperti yang terjadi di daerah si penutur.

Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kompetitif, seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- 2) Menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

- 3) Bekerja sama, seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- 4) Berentangan, seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Halliday (dalam Rusminto, 2009: 72) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam empat belas jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu.
- 2) Tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan.
- 3) Tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan.
- 4) Tindak tutur memohon, meminta, dan mengharapkan.
- 5) Tindak tutur mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, dan mengganti subjek.
- 6) Tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan.
- 7) Tindak tutur mengeluh dan mengadu.
- 8) Tindak tutur menuduh dan menyangkal.
- 9) Tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah.
- 10) Tindak tutur meyakinkan, mempengaruhi, dan menyugesti.
- 11) Tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut.
- 12) Tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti.
- 13) Tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa.
- 14) Tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Sementara itu, Pateda (dalam Rusminto, 2009: 73) secara lebih sederhana mengklasifikasikan tuturan atas lima klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang berisi pernyataan.
- 2) Tuturan yang berisi suruhan atau penolakan.
- 3) Tuturan yang berisi permintaan atau penolakan.
- 4) Tuturan yang berisi pertanyaan atau jawaban.
- 5) Tuturan yang berisi nasihat.

Sementara itu, Searle (dalam Rusminto, 2009: 71) membedakan tindak ilokusi menjadi lima bagian sebagai berikut.

#### **a. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis pemberitahuan.

*(6) Bagaimana kalau liburan tahun ini kita ke Lombok.*

Tuturan di atas merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan tempat wisata yang indah.

#### **b. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti *memesan, memerintah,*

*meminta, merekomendasikan, dan menasihati.* Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

### 1. Meminta

Minta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 769). Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Contoh tuturan meminta sebagai berikut.

(7) *Pita mau buah.*

Tuturan pada data (7) *Pita mau buah* terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang anak.

### 2. Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut.

(8) *Minum sana!*

Tuturan pada data (8) *Minum sana!* terjadi pada malam hari, saat sang kakak sedang berbaring di tempat tidur sambil makan keripik bersama adiknya, lalu sang adik memerintah kakaknya supaya mengambilkan minum karena sang kakak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah

mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar kakaknya mengambil air minum untuk kakaknya yang kepedasan itu.

### **3. Memesan**

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut.

*(9) Pesan Ayah, kau bangun subuh.*

Tuturan pada data (9) *Pesan Ayah, kau bangun subuh* terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat subuh setiap hari.

### **4. Menasihati**

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut.

*(10) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan.*

Tuturan pada data (10) *Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan* terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para murid saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar ha-



rus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-murid rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

## 5. Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan ; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan (KBBI, 2008: 1158). Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

*(11) Saya sebagai ketua komisi telah merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.*

Tuturan pada data (11) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan.

Dardjowidjojo (2008: 95) pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujud tindak ujaran ini dapat berupa pertanyaan seperti pada contoh (12), permintaan sangat lunak seperti pada contoh (13), sedikit menyuruh seperti pada contoh (14), atau sangat langsung dan kasar seperti pada contoh (15).

*(12) Apa kamu harus merokok di sini?*

*(13) Mbok kamu mampir kalau ke Jakarta.*

*(14) Ayo, dong, dimakan kuenya.*

*(15) Pergi kamu!*

Selanjutnya, seorang mitra tutur memiliki beberapa cara untuk merespon sebuah tindak tutur direktif. Bisa saja mitra tutur tersebut mengiyakan tindak tutur direktif

tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau bahkan mitra tutur melakukan penolakan terhadap tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh penutur.

#### **c. Tindak Tutur Komisif**

Tindak Tutur komisitif, yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif.

*(16) Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?*

Tuturan *(16) Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?*, berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu.

#### **d. Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut.

*(17) Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu.*

Tuturan *(17) Saya turut belasungkawa atas meninggalnya kakekmu.*, berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

#### **e. Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat,

memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut.

*(18) Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*

Tuturan *(18) Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini.*, merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru.

### **2.1.2.3 Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Perhatikan contoh berikut.

*(19) Kemarin saya sangat sibuk.*

Tuturan *(19) Kemarin saya sangat sibuk.*, diutarakan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini

mengandung tindak ilokusi memohon maaf, dan tindak perlokusi (efek) harapan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

### **2.1.3 Pendayagunaan Konteks dalam Tindak Tutur**

Sebuah peristiwa tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya, tuturan akan lebih bermakna jika dilibatkan dengan konteks yang melatarinya. Grice (dalam Rusminto, 2009: 53) konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Sementara itu, Schiffrin (dalam Rusminto, 2010: 56) mendefinisikan konteks sebagai sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan atau situasi tentang susunan keadaan sosial sebuah tuturan sebagai bagian konteks pengetahuan di tempat tuturan tersebut diproduksi dan diinterpretasi. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakaian bahasa.

Tarigan (1990: 35) mengemukakan bahwa konteks sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak (atau pembaca) terhadap apa yang dimaksud pembicara (atau penulis) dengan suatu ucapan tertentu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi makna tuturan dari seseorang yang memiliki latar belakang situasi, sosial, budaya yang sama.

Dalam setiap tuturan selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (dalam Rusminto, 2010: 57) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- 2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- 4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur.
- 6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

## **2.2 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan**

Dengan cara yang lebih rinci, Wijana (dalam Rusminto, 2010: 44) mengklasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur, yaitu sebagai berikut.

### 1) Modus Langsung

Modus langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya tuturan deklaratif untuk menginformasikan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

*(20) Yuli merawat ayahnya.*

Kalimat di atas merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita.

### 2) Modus Tidak Langsung

Modus tidak langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, misalnya tuturan interogatif memerintah. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

*(21) Di mana sepatuku?*

Tuturan *(21) Di mana sepatuku?*, apabila diutarakan seorang kakak kepada seorang adik, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana sepatu kakak, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang adik untuk mengambil sepatu milik kakak.

### 3) Modus Literal

Modus literal, yakni modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

*(22) Penyayi itu suaranya bagus.*

Kalimat (22) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, artinya ketika ia mengatakan suara penyanyi itu bagus memang benar suara penyanyi itu bagus. Jadi, kalimat ini merupakan tindak tutur dengan modus literal.

#### 4) Modus Tidak Literal

Modus tidak literal, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksamaan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

*(23) Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).*

Kalimat (23) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara mitra tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “*tak usah menyanyi*”. Tindak tutur pada kalimat (23) merupakan tindak tutur dengan modus tidak literal.

#### 5) Modus Langsung Literal

Modus langsung literal, yakni modus yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan: tuturan deklaratif untuk memberitahukan sesuatu. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

*(24) Ayu gadis yang cantik.*

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur dengan modus langsung literal apabila berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat cantik.

#### 6) Modus Tidak Langsung Literal

Modus tidak langsung literal, yakni modus tuturan yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara mak-

na literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesamaan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(25) *Rambutmu acak-acakan.*

Kalimat di atas bukan hanya untuk menyatakan rambut yang memang acak-acakan tetapi juga untuk menyuruh untuk merapikan.

### **7) Modus Langsung Tidak Literal**

Modus langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(26) *Suaramu bagus kok.*

Pada kalimat tersebut penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa suara mitra tuturnya jelek.

### **8) Modus Tidak Langsung Tidak Literal**

Modus tidak langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk dan makna literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(27) *Kamarnya rapi sekali.*

Maksud dari tuturan (27) adalah untuk menyuruh seorang anak agar membenarkan kamar yang berantakan dan tidak rapi, seorang ibu atau orang yang lebih tua dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan tuturan (27).

Berbeda dengan Wijana, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2008: 79) secara lebih sederhana mengemukakan bahwa tindak tutur diklasifikasikan ke dalam dua klasi-



fikasi, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan yang sesuai dengan kenyataan). Tindak tutur langsung ini dinyatakan melalui dua cara, yaitu (a) penutur yang sesuai dengan kenyataan “tuturan situasional” dan (b) penggunaan frasa verba sebagai tindak ujar. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain dan tidak literal (penuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan) dengan maksud untuk memperhalus, menghindari konflik, dan mengupayakan agar komunikasi tetap menyenangkan.

### **2.3 Prinsip-prinsip Percakapan**

Prinsip percakapan digunakan untuk mengatur supaya percakapan dapat berjalan dengan lancar. Dalam suatu percakapan seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar dan baik. Adapun prinsip yang digunakan dalam percakapan adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

#### **2.3.1 Prinsip Kerja Sama**

Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga berlangsung komunikasi yang sesuai dengan yang diharapkan, yakni antara penutur dan mitra tutur. Prinsip ini berbunyi **“Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang diikuti”**. Prinsip kerja sama ini meliputi beberapa maksimum yang dijelaskan oleh Grice (dalam Rahardi, 2005: 53–57), yaitu sebagai berikut.

### a. Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas ini, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seformatif mungkin.

Contoh:

(28) *“Lihat itu Muhammad Ali Mau bertanding lagi!”*

(29) *“Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi”.*

Tuturan (28) di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Tuturan (29) penambahan informasi tersebut malah justru menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang. Tutur-an semacam ini melanggar prinsip kerja sama.

### b. Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seseorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta ini harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Contoh:

(30) *“Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”*

(31) *“Jangan menyontek, nilai bisa E nanti!”*

Tuturan (31) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan (30) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang harus dilakukan oleh seseorang.

### c. Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

Contoh:

- (32) *Direktur* : “Bawa ke sini semua berkasnya akan saya tanda tangani!”  
*Sekretaris* : “Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di sebuah ruang kerja direktur. Pada saat itu, ada juga nenek tua yang sudah lama menunggu. Di dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang sekretaris, yakni *Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu*” tidak memiliki relevansi dengan apa yang diperintahkan sang Direktur, yakni “*Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani!*” Dengan demikian tuturan (32) di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak selalu harus dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu yang khusus sifatnya.

### d. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan penutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Contoh:

- (33) “*Ayo cepat dibuka!*”  
 (34) “*Sebentar dulu masih dingin.*”

Tuturan (33) yang berbunyi “*Ayo, cepat dibuka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh mitra tutur. Kata *dibuka* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam, demikian pula tuturan yang disampaikan mitra tutur (34) yakni “*Sebentar dulu masih dingin.*” Mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi juga. Kata *dingin* pada tuturan itu dapat banyak mendatangkan kemungkinan persepsi penafsiran karena di dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *dingin* itu. Tuturan-tuturan demikian itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama.

### **2.3.2 Prinsip Kesantunan**

Dalam kajian tindak tutur meminta seseorang harus menaati prinsip sopan santun, tujuannya agar terhindar dari kemacetan komunikasi. Hal yang dimaksud adalah ketika kita berbicara dengan seseorang dan ingin memperlihatkan kesopansantunan kepada mitra tutur, tentu prinsip ini sangat dibutuhkan. Prinsip sopan santun juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan. Di samping itu, kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut.

- (1) Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan.

(2) Hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan.

Karena dua hal tersebut, prinsip sopan santun tidak dianggap hanya sebagai prinsip yang sekadar pelengkap, tetapi lebih dari itu. Prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rahardi, 2005: 60–66). Berikut maksim-maksim dalam prinsip kesantunan.

#### **a. Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Contoh:

(35) *Tuan rumah* : "Silakan makan saja dulu, nak!"

*Tamu* : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.

Dalam tuturan di atas sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-

orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

### **b. Maksim Kedermawanan**

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

*(36) Anak kost A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak yang kotor.”*

*Anak kost B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”*

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kost pada sebuah rumah kost di Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. Dari tuturan yang disampaikan si A, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

### **c. Maksim Penghargaan**

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Contoh:

- (37) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”  
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berprilaku santun terhadap dosen A.

#### **d. Maksim Kesederhanaan**

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Contoh:

- (38) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”  
 Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, saya jelek lho.”

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

#### **e. Maksim Pemufakatan**

Maksim pemufakatan ini seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

(39) Noni : *“Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”*  
 Yuyun : *“Boleh, saya tunggu di Rumah Kayu.”*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

#### **f. Maksim Kesimpatian**

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang penutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Contoh:

(40) Ani : *“Tut, nenekku meninggal dunia.”*  
 Tuti : *“Innalillahiwainnailaihi rojiun, turut berduka cita.”*

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

### **2.4 Pemerolehan Bahasa Anak**

Pemerolehan bahasa merupakan suatu permulaan yang dibangun anak sejak lahir, sang anak memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial. Pemerolehan bahasa mempunyai ciri, bersinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Kemerdekaan bahasa anak dimulai sekitar usia satu tahun, saat anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai tujuan sosial mereka (Tarigan, 1988: 4).



Setiap anak memiliki tingkat, susunan gaya bahasa sendiri, dan cara mereka sendiri. Mereka mempunyai ciri atau sifat kepribadian dan menyatakan diri sang anak dalam menggunakan bahasa. Urutan perkembangan pemerolehan bahasa anak dibagi atas tiga bagian, yaitu perkembangan prasekolah, perkembangan ujaran kombinatori, dan perkembangan masa sekolah (Tarigan, 1988: 14).

Menurut Benedict (dalam Chaer, 2002: 237), menguasai perkembangan kosakata pada usia sekitar 13 bulan anak sudah menguasai secara reseptif sekitar 50 buah kata, tetapi baru sekitar usia 19 bulan anak dapat secara produktif mengeluarkan kata-kata itu. Usia antara dua setengah sampai empat setengah tahun merupakan masa pesat-pesatnya perkembangan kosakata itu. Malah menurut Clark (dalam Chaer, 2002: 237) pada usia dua sampai enam tahun anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk konsep-konsep tertentu.

Kebanyakan orangtua tak menyadari kalau anak mereka ternyata sudah mempelajari banyak kata-kata. Seringkali ketika anak mulai bicara, kemajuannya akan berlangsung sangat cepat. Tiba-tiba saja ia seperti menguasai banyak kosakata. Dengan segera misalnya, ia dapat menunjuk dan menyebutkan benda-benda yang biasa dilihat atau dipegangnya, anggota tubuh atau menyebut nama orang-orang yang selalu dekat dengannya. Pada usia dua tahun, ia mungkin akan menggunakan kalimat yang terdiri dari dua sampai empat kata. Pada dasarnya, anak sudah mengerti ucapan Anda sebelum ia bisa bicara. Ia sudah dapat merespon permintaan orang lain (misalnya perintah; “dorong bolanya ke sini”). Salah satu bentuk yang umum dipelajari orang dalam mengkaji kemampuan pragmatik anak adalah

dengan menganalisis percakapan yang dibuat oleh anak dengan orang dewasa atau anak lain.

## **2.5 Pembelajaran Kemampuan Berbahasa di PAUD**

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis. Artinya, sistem pengajaran tersebut dapat diterima oleh semua pihak karena sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang berlangsung di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilengkapi dengan kurikulum yang di dalamnya terdapat kompetensi, sub kompetensi, substansi, dan indikator perkembangan yang akan dicapai anak yaitu berupa pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Muatan kurikulum tersebut mencakup beberapa aspek kompetensi yaitu perkembangan agama dan moral atau nilai, perkembangan berbahasa, perkembangan kognitif, fisik, seni, dan sosial emosional.

Kurikulum pada kemampuan berbahasa ialah *keterampilan mendengarkan (melaksanakan perintah sekaligus, mengerti kata-kata yang ditujukan kepadanya, dan mulai mengerti larangan)*, *keterampilan menggunakan bahasa sesuai aturan (menggunakan kalimat tanya dan kalimat sangkal ya atau tidak, mengajukan pertanyaan lebih banyak, minta dibacakan buku, menyebut nama benda dan fungsinya)*, *menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain (menceritakan suatu*

*kejadian sederhana, menyebut nama diri dan jenis kelaminnya, dan dapat menyatakan hak milik* (Kurikulum PAUD).

Kegiatan pembelajaran khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pembelajaran yang mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk pembentukan perilaku, membangun gagasan, dan berkomunikasi dengan baik. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini, guru PAUD dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan anak melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia. Berkaitan dengan indikator yang mengharapkan siswa dapat meminta dibacakan buku cerita, guru PAUD diharapkan dapat mengarahkan siswa PAUD untuk membuat kalimat meminta tidak hanya kalimat imperatif. Bisa saja meminta diungkapkan melalui kalimat deklaratif atau kalimat interogatif.